

Persepsi Guru Tentang Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Deli Serdang, Sumatera Utara

Elma Batasia Siregar¹⁾, Nur Halimah Matondang²⁾, Freddy Giawa³⁾

Jodi Mahmud Siregar⁴⁾, Rahman Pratama Hasibuan⁵⁾

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Medan

Email: elmabatasia@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik persepsi tentang Pendidikan karakter guru sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru di MIN 1 Deli Serdang. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Persepsi guru tentang pendidikan karakter MIN 1 Deli Serdang berada pada kategori “kurang sekali”; (2) Persepsi guru tentang pendidikan karakter sekolah dasar Kecamatan Tanjung Morawa berdasarkan faktor knowing berada pada kategori “Kurang sekali”: 6,67% (2 guru), kategori "Kurang": 30% (9 guru), kategori "Sedang": 20% (6 guru), "Baik": 36,7% (1 guru), kategori "Baik sekali": 6,67% (2 guru). Berdasarkan nilai rata-rata 70,37, persepsi tentang Pendidikan karakter berdasarkan faktor knowing masuk dalam kategori sedang; (3) Persepsi guru tentang pendidikan karakter sekolah dasar Kecamatan Tanjung Morawa berdasarkan faktor moral feeling/sikap berada pada kategori "Kurang sekali": 0% (0 guru), kategori "Kurang": 0% (0 guru), kategori "Sedang": 26,67% (8 guru), "Baik": 36,67% (11 guru), kategori "Baik sekali": 36,67% (11 guru). Berdasarkan nilai rata-rata 65,6, persepsi tentang Pendidikan karakter berdasarkan faktor feeling masuk dalam kategori sedang.

Kata Kunci: Integrasi Pendidikan, Pendidikan Karakter, Persepsi

ABSTRACT: *This research aims to find out how good the perception of character education is for elementary school teachers at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Deli Serdang, North Sumatra. This research is descriptive research using a qualitative approach. The informants in this research were teachers at MIN 1 Deli Serdang. The technique for determining informants uses purposive sampling technique. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation. The data obtained was then processed descriptively qualitatively. The results of this research show that: (1) Teachers' perceptions of character education at MIN 1 Deli Serdang are in the "very poor" category; (2) Teachers' perceptions about character education in elementary schools in Tanjung Morawa District based on the knowing factor are in the "Very poor" category: 6.67% (2 teachers), "Poor" category: 30% (9 teachers), "Medium" category: 20% (6 teachers), "Good": 36.7% (1 teacher), "Very good" category: 6.67% (2 teachers). Based on an average score of 70.37, perceptions about character education based on factors knowing is in the medium category; (3) Teachers' perceptions about character education in elementary schools in Tanjung Morawa District based on the moral feeling/attitude factor are in the "Very poor" category: 0% (0 teachers), "Poor" category: 0% (0 teachers), "Medium" category: 26.67% (8 teachers), "Good": 36.67% (11 teachers), "Very good" category: 36.67% (11 teachers). Based on an average score of 65.6, perceptions about character education based on the feeling factor are in the medium category.*

Keywords: *Educational Integration, Character Education, Perception*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi dalam rangka menciptakan kedewasaan manusia secara menyeluruh baik dalam hal spiritual, intelektual, sosial, emosional serta fisik dan jasmaninya. Hal ini sejalan dalam Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penjelasan tersebut memberikan tujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tapi juga siswa memiliki nilai karakter yang baik. fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang akan berpengaruh dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan salah satu sistem Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi. Dalam hal ini Pendidikan karakter dapat membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antar objek dan perilaku peserta didik tersebut (Omeri, 2015).

Guru yang berkarakter akan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai ajaran agama dalam kesehariannya sehingga dapat ditiru peserta didik. Karena pada dasarnya seorang anak akan meniru. Peserta didik akan mudah mengembangkan karakternya dengan meniru atau menyaksikan perilaku gurunya (Nisa, 2019). Persepsi atau pandangan guru terhadap peserta didik tentang Pendidikan berkarakter baik, sangat diharapkan akan bisa mengoptimalkan tujuan yang ingin dicapai di dalam Pendidikan karakter pada peserta didik. Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta merasionalkan nilai dan mengembangkan ketrampilan (Nisa, 2019)

Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah melalui peningkatan kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) kepada setiap peserta didik. Kondisi faktualnya, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar sedang mengalami penurunan aktualisasi nilai-nilai yang ditandai dengan maraknya tindakan amoral khususnya di bidang pendidikan, diantaranya tawuran antarpelajar, minum-minuman keras, pergaulan bebas, siswa menganiaya guru, orang tua siswa melaporkan guru karena mencubit atau yang lainnya yang merupakan contoh nyata dari terkikisnya nilai moral dan nilai religius serta tidak mencerminkan sebagai orang yang berkarakter.

Oleh sebab itu, di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi menggalakkan adanya implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, maupun sosial. Karena dengan adanya pendidikan karakter diharapkan membentuk kepribadian yang berkarakter baik dan memiliki intelektual yang tinggi.

Dengan demikian, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik” atau *loving good (moral feeling)*, dan “perilaku yang baik” (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Di Kecamatan Tanjung Morawa terdapat beberapa gugus sekolah dasar yang masing-masing gugus tersebut terdapat guru-guru sekolah dasar yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Masing-masing gugus tersebut mempunyai guru sekolah dasar yang tersebar di berbagai daerah. Para guru tersebut perlu untuk memiliki dasar berupa pandangan atau persepsi yang baik tentang pendidikan karakter, mengingat pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan karakter mempunyai nilai-nilai yang diterapkan di sekolah dasar, akan tetapi dalam penerapannya belum sepenuhnya terealisasi karena masih kurangnya kesadaran dari guru untuk menerapkan pentingnya di seluruh aspek kegiatan pembelajaran. Di MIN 1 Deli Serdang belum diketahui persepsi guru sekolah dasar tentang pendidikan karakter. Padahal tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah terciptanya pendidikan karakter, yaitu aspek yang sangat diutamakan selain aspek pengetahuan atau kognitif dan aspek afektif para peserta didik.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti mempunyai landasan berpijak dan titik tolak untuk selanjutnya melakukan penelitian mengenai persepsi guru tentang pendidikan karakter di sekolah dasar MIN 1 Deli Serdang. Peneliti termotivasi untuk mengetahui seberapa baik persepsi tentang Pendidikan karakter guru sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Deli Serdang, Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Arikunto (1990 : 130) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survei menurut Arikunto (2010: 156) adalah metode penelitian yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data yang luas dan banyak. Metode yang digunakan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru MIN 1 Deli Serdang. Sumber data dalam penelitian menggunakan data primer. Data primer merupakan jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber pertama (tanpa perantara). Oleh karena itu, data diperoleh secara langsung. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru MIN 1 Deli Serdang. Pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, kuesioner observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan kuesioner) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala dalam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Pengamatan terhadap subyek penelitian dilakukan secara terbuka, yakni penelitian diketahui oleh subyek dan sebaliknya. Selama proses pengamatan peneliti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan hanya sebatas mengamati (Sugiono, 2009: 145). Observasi dilakukan di MIN 1 Deli Serdang dengan memfokuskan pada guru.

2. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisa, untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai pandangan atau perspektif (*inner perspectives*) seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, artinya pertanyaan yang diberikan sudah disiapkan secara tertulis dan alternatif jawabannya sudah disiapkan (Sugiono, 2009: 138)

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2009: 142). Pengumpulan data melalui angket dilakukan untuk mengetahui persepsi guru terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, responden sudah disediakan alternatif jawaban atas pernyataan yang diberikan. Menggunakan alternatif jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju.

4. Dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia (Sugiono, 2009: 240). Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang dapat mendukung penelitian. Seluruh dokumen yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari madrasah MIN 1 Deli Serdang. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: a) Profil madrasah MIN 1 Deli Serdang, b) Catatan kegiatan madrasah MIN 1 Deli Serdang, dan c) Foto aktivitas warga madrasah MIN 1 Deli Serdang yang diperoleh dari madrasah.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, instrument data diwujudkan dalam bentuk kalimat-kalimat pernyataan. Pengumpulan data melalui angket dilakukan untuk mengetahui persepsi guru terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Suatu persepsi terdiri dari tiga komponen dalam struktur sikap: komponen kognitif (perseptual), afektif (emosional), dan konatif (perilaku). Dalam konteks pendidikan karakter, komponen kognitif melibatkan

pengetahuan moral (*moral knowing*), afektif melibatkan perasaan moral (*moral feeling*), dan konatif melibatkan tindakan moral. Data penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif berdasarkan persentase, khususnya data dari angket yang berhasil dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk memahami persepsi tentang pendidikan karakter di MIN 1 Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Morawa dilakukan 15-22 September 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah guru madrasah yang berada di MIN 1 Deli Serdang yang berjumlah 30 guru. Penjelasan data hasil penelitian ini bertujuan untuk menguraikan informasi yang diperoleh dari pengumpulan data melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Kuesioner ini digunakan untuk menilai pandangan guru terkait pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Data yang mengidentifikasi persepsi guru mengenai pendidikan karakter di wilayah tersebut terdiri dari 40 pernyataan yang terbagi dalam dua faktor, yaitu: (1) Persepsi Guru dalam Mengetahui (*Knowing*), dan (2) Sikap dan Perasaan Moral (*Moral Feeling*).

Deskripsi data mengenai persepsi guru terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah negeri di kecamatan tanjung morawa, yang dikelompokkan berdasarkan lima indikator, yaitu tujuan, pendidik, materi, metode, dan lingkungan. Data yang dikumpulkan secara terperinci terfokus pada faktor "Knowing Persepsi Guru" dengan menggambarkan persepsi guru berdasarkan indikator-indikator berikut:

Tabel 1. Persepsi Guru tentang Knowing Pendidikan Karakter dari Aspek Tujuan

No	Pernyataan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
1	Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan	43,33%	56,67%	0	0
2	Pendidikan karakter membentuk siswa mempunyai akhlak yang mulia	53,33%	43,33%	3,33%	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai kehidupan memiliki variasi persentase antara 43,33% hingga 56,67%, sedangkan pendidikan karakter dalam mendidik siswa untuk memiliki akhlak yang mulia memiliki variasi persentase antara 3,33% hingga 53,33%.

Tabel 2. Persepsi guru tentang *Knowing* Pendidikan Karakter dari Aspek Pendidik

No	Pernyataan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
3	Guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam pendidikan karakter	16,67%	40,00%	23,33%	20,00%
4	Guru dan orangtua berkewajiban mendidik akhlak mulia anaknya	53,33%	46,67%	0	0
5	Pemimpin harus menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan	50,00%	50,00%	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan karakter, tanggung jawab guru dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan berkisar antara 16,67% hingga 40,00%. Selain itu, tanggung jawab bersama guru dan orang tua dalam mendidik akhlak mulia anak juga berkisar antara 46,67% hingga 53,33%. Di samping itu, pemimpin harus menjadi contoh dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan dengan variasi persentase antara 50,00% hingga 50,00%.

Tabel 3. Persepsi Guru tentang *Knowing* Pendidikan Karakter dari Aspek Materi

No	Pernyataan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
6	Pendidikan karakter mengajarkan sikap kejujuran	63,33%	33,33%	3,33%	0
7	Ajaran agama memiliki memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa	53,33%	46,67%	0	0
8	Nilai kebaikan dalam hal kedisiplinan tidak diajarkan dalam pendidikan karakter	0	0	53,33%	46,67%

Menurut tabel yang disediakan, dapat dilihat bahwa pendidikan karakter mengajarkan sikap kejujuran dengan tingkat persentase berkisar antara 3,33% hingga 63,33%. Ajaran agama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa dengan persentase berkisar antara 46,67% hingga 63,33%. Namun, pendidikan karakter tidak mengajarkan nilai kebaikan dalam hal kedisiplinan, dengan tingkat persentase berkisar antara 46,67% hingga 53,33%.

Tabel 4. Persepsi Guru tentang Knowing Pendidikan Karakter dari Aspek Metode

No	Pernyataan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
9	Guru memulai pembelajaran dikelas dengan berdoa untuk membentuk karakter saleh siswa.	53,33%	46,67%	0	0
10	Guru memberi contoh yang baik dalam upaya membentuk karakter	50,00%	50,00%	0	0
11	Mengkritik secara santun tidak diajarkan guru	3,33%	3,33%	10,00%	63,33%
12	Keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka perlu dimiliki seorang guru	36,67%	53,33%	10,00%	0,00%
13	Berkomunikasi searah perlu dilakukan guru dalam mendidik karakter siswanya	30,00%	30,00%	26,67%	13,33%
14	Guru yang baik mendengarkan pendapat siswa dengan sungguh-sungguh	43,33%	56,67%	0,00%	0,00%
15	Sikap berbesar hati diteladankan oleh guru	43,33%	53,33%	0	6,67%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa guru memulai pembelajaran dikelas dengan berdoa untuk membentuk karakter saleh siswa dengan persentase berkisar antara 46,67% hingga 53,33%. Guru juga memberi contoh yang baik dalam usaha membentuk karakter dengan persentase berkisar antara 50,00% hingga 50,00%. Namun, mengkritik orang lain secara santun tidak diajarkan oleh guru, dengan persentase berkisar antara 3,33% hingga 63,33%.

Keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dianggap penting bagi seorang guru, dengan persentase mencapai 10,00% hingga 53,33%. Berkomunikasi searah dianggap perlu dalam pendidikan karakter siswa oleh guru, dengan persentase mencapai 13,33% hingga 30,00%. Guru yang baik mendengarkan pendapat siswa dengan sungguh-sungguh, dengan persentase mencapai 43,33% hingga 53,33%. Sikap berbesar hati menjadi teladan oleh guru dengan persentase mencapai 6,67% hingga 53,33%.

Tabel 5. Persepsi Guru tentang Knowing Pendidikan Karakter dari Aspek Lingkungan

No	Indikator Tujuan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
16	Sekolah merupakan sarana dalam membentuk karakter anak	46,67%	50,00%	3,33%	0
17	Kondisi kelas yang gaduh dan ramai menghalangi tercapainya pendidikan karakter	40,00%	43,33%	10,00%	6,67%
18	Hanya didalam kelas siswa diajarkan tentang pendidikan karakter	0	0	53,33%	46,67%
19	Broken home tidak mempengaruhi Pendidikan karakter siswa	46,67%	50,00%	3,33%	0
20	Kultur sekolah yang baik dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa	56,67%	43,33%	0	0
21	Lingkungan Masyarakat mempengaruhi Pendidikan karakter	63,33%	30,00%	6,67%	0

Berdasarkan tabel yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa sekolah berperan penting dalam membentuk karakter anak, dengan persentase berkisar antara 3,33% hingga 50,00%. Kondisi kelas yang gaduh dan ramai dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan karakter, dengan persentase berkisar antara 6,67% hingga 43,33%. Pendidikan karakter secara khusus diajarkan di dalam kelas, dengan persentase berkisar antara 10,00% hingga 63,33%. Broken home tidak terbukti memengaruhi pendidikan karakter siswa, dengan persentase berkisar antara 3,33% hingga 50,00%. Kultur sekolah yang positif dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa, dengan persentase berkisar antara 43,33% hingga 56,67%. Lingkungan masyarakat memainkan peran dalam memengaruhi pendidikan karakter, dengan persentase berkisar antara 6,67% hingga 63,33%.

Tabel 6. Persepsi Guru tentang *Felling* Pendidikan Karakter dari Aspek Tujuan

No	Pernyataan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
22	Nilai tanggungjawab terbentuk dalam proses pendidikan karakter	63,33%	30%	6,67%	0
23	Guru perlu mengajak siswa untuk selalu bekerjasama dan gotong royong kepada sesama	36,67%	63,33%	0	0
24	Sikap mandiri dan kreatif diajarkan guru untuk meningkatkan pendidikan Karakter	53,33%	46,67%	0	0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Nilai tanggungjawab terbentuk dalam proses pendidikan karakter memiliki presentasi mencapai 6,67%-63,33%, guru perlu mengajak siswa untuk selalu bekerjasama dan gotong royong kepada sesama memiliki persentase mencapai 36,67%-53,33%, sikap mandiri dan kreatif diajarkan guru untuk meningkatkan pendidikan karakter memiliki persentase mencapai 46,67% - 53,33%.

Tabel 7. Persepsi Guru tentang *Felling* Pendidikan Karakter dari Aspek Pendidik

No	Indikator Tujuan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
25	Guru berangkat pagi sebelum siswa berangkat dan pulang setelah siswa pulang	53,33%	46,67%	0	0
26	Sikap adil diperlakukan guru kepada semua siswa	53,33%	46,67%	0	0
27	Guru membiarkan siswa melanggar tata tertib dan aturan	0	0	16,67%	83,33%
28	Dalam hal apapun, guru mengajarkan siswa untuk berbuat jujur	56,67%	33,33%	10,00%	0
29	Harga diri yang baik dicerminkan oleh perilaku guru yang baik	43,33%	50,00%	6,67%	0
30	Guru selalu memberi teladan yang baik pada siswa dalam berucap dan bersikap	40,00%	60,00%	0	0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru berangkat pagi sebelum siswa berangkat dan pulang setelah siswa pulang 46,67%-53,33%, sikap adil diperlakukan guru kepada semua siswa memiliki persentase mencapai 46,67%-53,33%, guru membiarkan siswa melanggar tata tertib dan aturan memiliki persentase mencapai 16,67%-83,33%, dalam hal apapun, guru mengajarkan siswa untuk berbuat jujur memiliki persentase mencapai 10%-56,67%, harga diri yang baik dicerminkan oleh perilaku guru yang baik memiliki persentase mencapai 6,67%-50,00%, guru selalu memberi teladan yang baik pada siswa dalam berucap dan bersikap memiliki persentase mencapai 40%-60%.

Tabel 8. Persepsi Guru tentang *Felling* Pendidikan Karakter dari Aspek Materi

No	Indikator Tujuan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
31	Guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar	43,33%	56,67%	0	0
32	Rasa empati tidak perlu diajarkan guru kepada siswa	0	0	50,00%	50,00%
33	Kerendahan hati penting untuk ditanamkan kepada siswa	83,33%	16,67%	0	0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar memiliki persentase mencapai 43,44%-56,67%, rasa empati tidak perlu diajarkan guru kepada siswa memiliki persentase mencapai 50%, kerendahan hati penting untuk ditanamkan kepada siswa memiliki presentasi mencapai 16,67%-83,33%.

Tabel 9. Persepsi Guru tentang *Felling* Pendidikan Karakter dari Aspek Metode

No	Indikator Tujuan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
34	Guru memberi <i>reward</i> ketika siswa berperilaku baik	26,67%	33,33%	10%	13,33%
35	Hanya siswa berprestasi yang selalu dihargai guru	0	0	36,67%	63,67%
36	Siswa diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan Jelas	36,67%	63,33%	0	0
37	Kegiatan membaca untuk siswa ditanamkan guru sejak Dini	50,00%	23,33%	16,67%	10%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru memberi *reward* ketika siswa berperilaku baik memiliki persentase mencapai 10%-33,33%, hanya siswa berprestasi yang selalu dihargai guru memiliki persentase mencapai 36,67%-63,67%, siswa diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan jelas memiliki persentase mencapai 36,67%-63,33%, kegiatan membaca untuk siswa ditanamkan guru sejak dini memiliki persentase mencapai 10%-50%.

Tabel 10. Persepsi Guru tentang *Felling* Pendidikan Karakter dari Aspek Lingkungan

No	Indikator Tujuan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
38	Guru memberi contoh untuk selalu peduli terhadap Lingkungan	60%	40%	0	0
39	Kegiatan jumat bersih dilakukan semua warga sekolah	40%	60%	0	0
40	Pendidikan karakter bisa meningkat dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	30%	50%	20,00%	0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru memberi contoh untuk selalu peduli terhadap lingkungan memiliki persentase mencapai 40%-60%, kegiatan jumat bersih dilakukan semua warga sekolah memiliki persentase mencapai 40%-60%, pendidikan karakter bisa meningkat dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki persentase mencapai 20%-50%.

1. Analisis Statistik

Setelah mengumpulkan data penelitian, dilakukan analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase, dan bantuan komputer program Microsoft Office Excel. Dari hasil analisis data tentang persepsi guru terhadap pendidikan karakter di MIN 1 Deli Serdang, diperoleh skor terendah = 126, skor tertinggi = 150, mean = 135,97, median = 136, modus = 139 dan standar deviasi = 5,57.

Jika disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data persepsi guru mengenai pendidikan karakter sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Madrasah tentang Pendidikan Karakter

No	Interval	Klasifikasi	Frekuensi	%
1	$X > 141,35$	Baik Sekali	4	13,33
2	$135,78 < X \leq 141,35$	Baik	12	40
3	$130,22 < X \leq 135,78$	Sedang	9	30
4	$124,65 < X \leq 130,22$	Kurang	5	16,67
5	$X \leq 124,65$	Kurang Sekali	0	0
Jumlah			30	100%

1. Faktor Knowing Persepsi Guru

Persepsi guru terhadap pendidikan karakter di Madrasah, berdasarkan faktor "knowing," memperoleh mean = 73,18, median = 74,0, modus = 70,0, Standar deviasi = 4,14, Nilai terkecil = 66,0, Nilai terbesar = 83,0.

Jika disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data persepsi guru mengenai pendidikan karakter berdasarkan factor knowing persepsi guru sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru tentang Pendidikan Karakter Berdasarkan Faktor *Knowing* Persepsi Guru

No	Interval	Klasifikasi	Frekuensi	%
1	$X > 75,51$	Baik Sekali	2	6,67
2	$72 < X \leq 75,51$	Baik	11	36,7
3	$68,65 < X \leq 72$	Sedang	6	20
4	$65,22 < X \leq 68,65$	Kurang	9	30
5	$X \leq 65,22$	Kurang Sekali	2	6,67
Jumlah			30	100%

2. Faktor Feeling Persepsi Guru

Persepsi guru terhadap pendidikan karakter di Madrasah, berdasarkan faktor "feeling," memperoleh mean = 65,6, median = 64,0, modus = 63,0, Standar deviasi = 3,96 Nilai terkecil = 61,0 Nilai terbesar = 74,0. Jika disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data persepsi guru mengenai pendidikan karakter berdasarkan faktor feeling persepsi guru sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru tentang Pendidikan Karakter Berdasarkan Faktor *Feeling* Persepsi Guru

No	Interval	Klasifikasi	Frekuensi	%
1	$X > 66,94$	Baik Sekali	11	36,67
2	$62,98 < X \leq 66,94$	Baik	11	36,67
3	$59 < X \leq 62,98$	Sedang	8	26,67
4	$55 < X \leq 59$	Kurang	0	0
5	$X \leq 55$	Kurang Sekali	0	0
Jumlah			30	100%

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap pendidikan karakter di madrasah, dengan mempertimbangkan dua faktor, yaitu: (1) "Knowing Persepsi Guru" dan (2) "Moral Feeling/Sikap." Persepsi guru terhadap pendidikan karakter di madrasah, berdasarkan faktor "Knowing" ditempatkan dalam kategori "Kurang sekali": 6,67% (2 guru), kategori "Kurang": 30% (9 guru), kategori "Sedang": 20% (6 guru), "Baik": 36,7% (11 guru), kategori "Baik sekali": 6,67% (2 guru). Berdasarkan nilai rata-rata 70,37, persepsi tentang Pendidikan karakter berdasarkan factor knowing masuk dalam kategori sedang. Persepsi guru terhadap pendidikan karakter di madrasah, berdasarkan faktor "Feeling" ditempatkan dalam kategori "Kurang sekali": 0% (0 guru), kategori "Kurang": 0% (0 guru), kategori "Sedang": 26,67% (8 guru), "Baik": 36,67% (11 guru), kategori "Baik sekali": 36,67% (11 guru). Berdasarkan nilai rata-rata 65,6, persepsi tentang Pendidikan karakter berdasarkan factor feeling masuk dalam kategori sedang.

Persepsi atau pandangan merupakan proses interpretasi atau penafsiran bentuk stimulus yang diterima oleh alat indera, kemudian diproses oleh otak dan berujung pada pembentukan sikap atau tindakan. Ketika berbicara tentang persepsi terhadap pendidikan karakter oleh guru madrasah, ini merujuk pada cara seorang guru madrasah dalam mengartikan dan memahami implementasi pendidikan karakter, yang pada gilirannya berpengaruh pada proses pembelajaran yang mereka jalankan.

Apabila guru memiliki pandangan positif terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter, ini akan secara otomatis berdampak pada pencapaian proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, afektif, atau motorik saja, melainkan juga mengenai penanaman dan internalisasi nilai-nilai dan keutamaan kepada siswa. Tujuan dari hal ini adalah membentuk individu yang berkualitas melalui pendidikan karakter yang baik, dan pada akhirnya, mencapai tujuan pendidikan nasional. Konsep ini sejalan dengan pendapat

Suyanto (2009: 1), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan unsur pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Jadi Pendidikan karakter adalah proses di mana kita berusaha menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai dan keutamaan yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian, karakter mereka akan berkembang menjadi baik, dan ini akan tercermin secara alami dalam cara mereka berperasaan, berpikir, dan bersikap. Selain itu, gagasan tentang pendidikan karakter memiliki tujuan dan fungsi yang ingin dicapai. Pada dasarnya, tujuan dan fungsi pendidikan karakter tidak berbeda jauh dari urgensi yang ingin dicapai dalam tujuan dan fungsi pendidikan nasional di Indonesia, yang bertujuan membentuk manusia yang lengkap, terampil, berpengetahuan, berakhlak mulia, serta memiliki keunggulan dan daya saing yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, bahwa:

1. Persepsi guru tentang pendidikan karakter MIN 1 Deli Serdang berada pada kategori “kurang sekali”. Hal ini karena belum dipahaminya penerapan pendidikan karakter, karena minimnya sosialisasi dari pihak dinas pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang teori dan penerapan pendidikan karakter kepada guru disekolah. Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata persepsi guru tentang pendidikan karakter sekolah dasar Kecamatan Tanjung Morawa masuk dalam kategori sedang.
2. Persepsi guru tentang pendidikan karakter sekolah dasar Kecamatan Tanjung Morawa berdasarkan faktor *knowing* berada pada kategori “Kurang sekali”: 6,67% (2 guru), kategori "Kurang": 30% (9 guru), kategori "Sedang": 20% (6 guru), "Baik": 36,7% (1 guru), kategori "Baik sekali": 6,67% (2 guru). Berdasarkan nilai rata-rata 70,37, persepsi tentang Pendidikan karakter berdasarkan factor knowing masuk dalam kategori sedang.
3. Persepsi guru tentang pendidikan karakter sekolah dasar Kecamatan Tanjung Morawa berdasarkan faktor moral *feeling/sikap* berada pada kategori "Kurang sekali": 0% (0 guru), kategori "Kurang": 0% (0 guru), kategori "Sedang": 26,67% (8 guru), "Baik": 36,67% (11 guru), kategori "Baik sekali": 36,67% (11 guru). Berdasarkan nilai rata-rata 65,6, persepsi tentang Pendidikan karakter berdasarkan factor feeling masuk dalam kategori sedang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada rekan-rekan author ini, yang telah membantu dengan tulus serta tidak lupa ucapan terimakasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh Panitia yang telah memberi kesempatan serta bimbingan kepada para author.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung CV. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri Adinugroho. (2014). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Gugus Anggrek Kecamatan Wonogiri Skripsi Jurusan Filsafat dan Sosiologi
- Prastiyo Dkk. (2014). Persepsi Terhadap Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Madinah Tanjung Pinang. *Jurnal Pendidikan*. Semarang.
- Karyada, I Putu Fery. (2017). Persepsi Guru Dan Siswa Tentang Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Pelaksanaan Layanan Di SMP N 1Tabanan. *Jurnal Pendidikan ekonomi*
- Abdia. (2018). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Karakter (Studi di Mana Buton Tengah).*Jurnal Pendidikan*. Makasar.